

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (*ASSURANCE, RELEVANCE,  
INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION*) PADA SISWA KELAS VIII H  
SMP NEGERI 2 MOJOLABAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Yupi Ayu Manora<sup>1)</sup>, Budi Usodo<sup>2)</sup>, Ikrar Pramudya<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta*

<sup>2)</sup><sup>3)</sup>*Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta*

<sup>1)</sup>[ayumanorayupi@gmail.com](mailto:ayumanorayupi@gmail.com), <sup>2)</sup>[budi\\_usodo@yahoo.com](mailto:budi_usodo@yahoo.com), <sup>3)</sup>[ikrarpramudya@yahoo.com.sg](mailto:ikrarpramudya@yahoo.com.sg)

Alamat Instansi :

Gedung D lantai 1, Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jawa Tengah 57126

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran ARIAS (*assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction*) yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa, mengetahui peningkatan motivasi belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS, dan mengetahui dampak penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru matematika dan siswa kelas VIII H SMPN 2 Mojolaban yang berjumlah 32 siswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi, data motivasi belajar matematika yang diperoleh dari hasil angket, dan data prestasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah persentase siswa yang memiliki motivasi belajar matematika kategori tinggi lebih dari atau sama dengan 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII H SMPN 2 Mojolaban tahun ajaran 2016/2017. Hal ini didasarkan pada hasil yang diperoleh pasca tindakan dimana siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi hanya 46,88%. Selanjutnya, setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi meningkat menjadi 59,38% pada siklus I dan meningkat menjadi 78,12% pada siklus II. Kemudian, dari hasil tes persentase ketuntasan prestasi siswa mengalami peningkatan menjadi 53,12% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II.

**Kata Kunci:** ARIAS, motivasi belajar, prestasi belajar.

## PENDAHULUAN

Salah satu ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan adalah matematika. Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Namun, pentingnya matematika tersebut ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Banyak siswa yang merasa tidak suka dengan matematika karena susah dan membosankan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar matematika menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar matematika tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat, motivasi belajar, dan guru[1]. Motivasi, sikap, dan minat merupakan elemen penting untuk ilmu pengetahuan karena unsur-unsur afektif sangat berkorelasi dengan kesuksesan siswa dalam belajar[2]. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga

akan ber-gayut dengan persoalan gejala ke-jiwaan, perasaan, dan juga emosi un-tuk kemudian bertindak atau melaku-kan sesuatu. Tingkat motivasi siswa mempengaruhi sikap mereka terha-dap ilmu dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar lebih berhasil dan sikap mereka terhadap ilmu pengetahuan lebih positif daripada siswa lain.

Dalam proses pembelajaran matematika sangat diperlukan dorongan yang kuat baik dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa agar tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Dorongan dari dalam diri siswa disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan dorongan dari luar diri siswa disebut motivasi ekstrinsik. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ber-semangat dalam mengikuti semua mata pelajaran tanpa adanya paksaan. Motivasi ekstrinsik diperoleh siswa dengan adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang menyebabkan siswa belajar. Sangatlah penting jika dalam pembelajaran matematika motivasi intrinsik dimili-

ki oleh seluruh siswa agar sikap positif dan hasil pembelajaran yang maksimal dapat diperoleh. Namun, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetaplah penting. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik[3].

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada juni 2016 dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Mojolaban yaitu Bapak Andang Joko L., S.Pd diperoleh informasi bahwa masalah utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika selama ini adalah motivasi belajar siswa yang terbilang rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojolaban pada tanggal 25 Agustus 2016. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa guru

menggunakan metode ceramah yang dilanjutkan dengan memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan. Pada saat pembelajaran terlihat antusiasme siswa yang masih kurang. Saat guru bertanya kepada siswa banyak siswa yang masih belum menjawab. Selain itu, saat guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa, hanya sekitar 30% siswa yang langsung mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang lain lebih memilih menunggu jawaban teman atau guru, bahkan ada sebagian siswa yang baru mulai mencoba mengerjakan saat guru mendekati dan menegurnya. Saat mengalami kesulitan memahami materi dan soal yang diberikan oleh guru siswa tidak berusaha untuk bertanya kepada guru.

Guru meminta beberapa siswa untuk maju menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Namun, tidak ada siswa yang secara sukarela untuk maju ke depan sehingga guru menunjuk satu siswa perempuan untuk menuliskan jawabannya di depan kelas. Setelah membahas jawaban siswa, guru kembali memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan. Pada saat observasi

suasana kelas cenderung tenang tetapi banyak siswa yang sibuk dengan aktivitas pribadi terutama siswa yang duduk di bangku belakang. Bahkan terdapat siswa yang melamun ataupun asik mengobrol dengan teman satu bangku. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan tidak adanya teguran dari guru ketika siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru ataupun saat siswa membuat keributan. Setelah satu jam pelajaran berlalu siswa sudah terlihat mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran, walaupun guru sempat menyelinapkan humor. Sebagian besar siswa mulai tidak memperhatikan penjelasan guru dan terdapat beberapa siswa yang membuat keributan sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain. Banyaknya siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru terjadi karena kurangnya teguran dari guru untuk mengingatkan siswa agar memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Saat bel pergantian pembelajaran berbunyi banyak siswa yang sudah menyimpan buku mereka walaupun

guru belum menutup kegiatan pembelajaran. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa siswa belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa masih enggan menyampaikan pendapat, ide, ataupun pertanyaan, siswa belum aktif dalam proses pembelajaran, siswa belum semangat dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan, dan siswa perlu ditegur agar memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga belum memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga siswa mengganggu siswa lain sehingga tidak menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojolaban yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi hanya 46,88%.

Berdasarkan hasil observasi dan angket tersebut maka peneliti

dan guru berdiskusi untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VIII Hagar dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Dari hasil diskusi tersebut disimpulkan bahwa perlu dilaksanakan pembelajaran yang melibatkan kegiatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan di kelas. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *ARLAS* (*assurance, relevance, interest, assesment, satisfaction*). Diharapkan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat memicu rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut yang nantinya berpengaruh pada prestasi siswa. Hal tersebut dikarenakan, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun yang didasari oleh motivasi, maka seseorang

yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dan guru memilih untuk menerapkan model *ARLAS* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII H SMP N 2 Mojolaban. Model pembelajaran *ARLAS* merupakan modifikasi dari model *ARCS* yang pertama kali diperkenalkan oleh John M. Keller pada tahun 1987 dengan menambahkan komponen assessment. Model *ARCS* terdiri dari empat komponen yaitu *attention, relevance, confidence*, dan *satisfaction* yang harus dipenuhi agar siswa menjadi dan tetap termotivasi [4]. Model pembelajaran ini dikembangkan sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Feng dan Tuanyang menyatakan bahwa model *ARCS* memberikan dasar untuk merancang kegiatan mengajar yang mendukung guru dalam pengembangan

motivasi[5].Penambahan komponen *assessment* pada model pembelajaran *ARCS* mengakibatkan model pembelajaran *ARLAS* memiliki lima komponen yaitu *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction*.Dimana komponen *assurance* merupakan modifikasi dari komponen *attention* dan *interest* merupakan modifikasi dari komponen *confidence*.

*Assurance* atau kepercayaan diri merupakan komponen model pembelajaran *ARLAS* yang pertama. Komponen ini memiliki hubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertindak laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Komponen yang kedua yaitu *relevance*.Relevansi

berhubungan dengan kehidupan siswa yang berupa pengalaman sekarang atau yang berhubungan

dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Relevansi membuat siswa merasa pembelajaran yang mereka ikuti me-miliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan merasa terdorong dan antusias untuk mempelajari sesuatu yang ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas [6]. Selanjutnya komponen yang ketiga yaitu *interest*.*interest* pada komponen *ARLAS* ini berhubungan dengan minat. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Dalam kegiatan pembelajaran minat tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk cara mengajar dan memfokuskan pada minat dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian komponen keempat adalah *assessment*.*Assessment* dalam komponen *ARLAS* ini yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. *Assessment* atau evaluasi merupakan suatu ba-

gian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid. Bagi guru, *assessment* merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah siswa capai dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dan dapat mendorong belajar lebih baik. Komponen yang terakhir adalah *satisfaction*. *Satisfaction* merupakan segala hal yang berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atau puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Jadi, *reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa, sangatlah penting dan perlu dalam kegiatan

pembelajaran. Kelima komponen *ARIAS* diatas dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan menerapkan lima komponen tersebut dapat menanamkan rasa percaya diri dan perhatian siswa di-mana kegiatan belajar ada relevansi-nya dengan kehidupan siswa. Selain itu pada komponen *interest* dapat menarik dan memelihara minat siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan.

Dengan menerapkan model *ARIAS* pada proses pembelajaran di kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojolaban diharapkan motivasi belajar matematika siswa akan meningkat.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti berusaha mendeskripsikan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menerapkan model

pembelajaran *ARIAS*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif karena mengukur motivasi dan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas VIII HSMN Negeri 2 Mojolaban tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 32 siswa.

Penelitian dimulai sejak bulan Juni 2016 hingga Oktober 2017. Pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahapan waktu. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung selama bulan Juni 2016 hingga Agustus 2016. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung selama bulan September 2016 hingga Oktober 2016. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan November 2016 hingga Februari 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data motivasi belajar matematika siswa dan prestasi belajar matematika siswa. Data motivasi belajar matematika diperoleh dari hasil angket, sedangkan data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil tes. Selain

itu, dilakukan observasi untuk mengamati terlaksananya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan sumber data yang digunakan, ada tiga metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Pertama metode observasi, yaitu cara pengumpulan data dimana peneliti (orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian demikian hingga si subjek tidak tahu bahwa dia sedang diamati [7]. Pada penelitian ini kegiatan observasi dilakukan pada tiap pertemuan di tiap siklusnya. Kegiatan ini dilakukan tiga observer untuk mengamati terlaksananya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kedua metode angket, yaitu metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian, responden, atau sumber data dan jawabannya diberikan pula secara



tertulis [7]. Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar matematika siswa didasarkan pada indikator yang telah disusun sebelumnya. Kemudian yang ketiga adalah metode tes, yaitu cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subjek penelitian [7]. Pada penelitian ini kegiatan tes dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dan pada pertemuan akhir setiap siklus.

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data dari prestasi belajar siswa dilakukan validitas isi sebelum digunakan. Untuk menguji keabsahan data pelaksanaan proses pembelajaran digunakan teknik triangulasi. triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu [8]. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data pelaksanaan proses pembelajaran adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dari

tiga observer. Untuk menguji keabsahan data motivasi belajar matematika siswa yang diperoleh melalui angket, sebelum digunakan dilakukan validitas isi terhadap angket oleh validator dan dilakukan uji coba angket yang dilanjutkan dengan uji konsistensi internal dan uji reliabilitas angket untuk mengetahui item angket yang dapat digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) analisis Data dari hasil angket motivasi belajar matematika siswa dilakukan dengan cara: Memberikan skor pada angket yang telah diisi siswa dimana setiap pilihan jawaban pernyataan diberi skor dengan skala interval 1 sampai 4. Selanjutnya, skor dari masing-masing pernyataan dikelompokkan sesuai dengan indikator yang telah dibuat sehingga dapat diperoleh skor untuk masing-masing indikator. Hasil skor yang diperoleh setiap siswa pada setiap indikator dijumlahkan kemudian dipersentasekan dan dikualifikasi untuk membuat simpulan mengenai motivasi belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran *ARLAS*.

Persentase motivasi belajar ditentukan dengan perhitungan:

$$p = \frac{\text{skoryangdiperolehssetsiswa}}{\text{skormaksimunyaangmungkindiperoleh}} \times 100\%$$

Dengan kualifikasi pada Tabel 1 sebagai berikut [9]:

Tabel 1. Kategori Angket Motivasi Belajar Matematika

Persentase	Kategori
66,8%-100%	Tinggi
33,34%-66,67%	Sedang
0%-33,33%	Rendah

Kemudian, untuk menentukan persentase banyaknya siswa dalam kategori tinggi pada semua indikator motivasi yang diamati menggunakan rumus:

$$p = \frac{\text{jumlah siswa kualifikasi tinggi}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(2) Analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dimulai dengan melihat terlaksana tidaknya langkah-langkah yang telah tertera pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui model *ARLAS* yang meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah

pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP serta kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

(3) Analisis data tes prestasi dilakukan dengan cara: mengoreksi pekerjaan masing-masing siswa dengan memperhatikan kisi-kisi tes. Dari analisis tes akhir siklus, dapat diketahui tercapai tidaknya indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan rumus data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

$$p = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan

*Post Rate* = rata-rata skor sesudah tindakan, dan

*Base Rate* = rata-rata skor sebelum tindakan.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *ARLAS* dikatakan berhasil apabila 70% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai motivasi kategori tinggi. Selain itu, setidaknya 70% siswa memperoleh

nilai tes lebih dari atau sama dengan 70 ( $\geq$ KKM). Hal tersebut dikarenakan pada kondisi awal diperoleh data bahwa persentase siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi sebanyak 46,88%, sedangkan persentase prestasi siswa yang memperoleh nilai lebih dari sama dengan KKM yaitu 70 sebanyak 28,12%. Selain itu menurut Supardi [10] jika persentase siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah lebih besar sama dengan 60% dan kurang dari 80% maka motivasi dikelas tersebut dapat dikatakan baik.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa pada pra siklus diketahui bahwa sebanyak 3,12% siswa memiliki motivasi kategori rendah, sebanyak 50,00% siswa memiliki motivasi kategori sedang, dan sebanyak 46,88% siswa memiliki motivasi kategori tinggi. Selain itu berdasarkan tes pra siklus yang dibagikan kepada siswa diperoleh hasil bahwa 28,12% siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan KKM ( $KKM \geq 70$ ). Sebaliknya

71,88% siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Dengan melihat kondisi awal motivasi belajar matematika siswa, perlu dilakukan tindakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *ARLAS* (*assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction*).

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, diperoleh hasil bahwa sudah tidak ada siswa yang memiliki motivasi kategori rendah. Kemudian persentase siswa yang memiliki motivasi kategori sedang sebanyak 40,62%, dan siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi sebanyak 59,38%. Selain itu persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebanyak 53,12%. Sebaliknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 46,88%. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan motivasi belajar matematika siswa dan peningkatan prestasi siswa. Namun, hasil yang diperoleh dari siklus I belum memenuhi indikator penelitian yaitu 70% dari jumlah keseluruhan siswa memiliki motivasi kategori tinggi dan setidaknya 70% siswa

memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 70. Oleh karena itu peneliti masih perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *ARLAS* agar dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan. Penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Dari angket motivasi belajar matematika yang dibagikan pada siklus II diperoleh hasil bahwa sebanyak 78,12% siswa memiliki motivasi kategori tinggi. Hasil tersebut meningkat, 18,74% dibandingkan dengan siklus I. Kemudian, persentase siswa yang memiliki motivasi kategori sedang sebanyak 21,88%. Selain itu pada siklus II persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebanyak 81,25%. Berdasarkan hasil pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan telah mencapai indikator yang ditentukan dimana lebih lebih dari atau sama dengan 70% siswa mencapai motivasi kategori tinggi dan setidaknya 70% siswa mencapai nilai  $KKM \geq 70$ . Oleh karena itu, peneliti

tidak melanjutkan tindakan untuk siklus III.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uraian pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *ARLAS* yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa adalah dengan langkah pendahuluan yaitu guru memotivasi siswa dengan menanamkan gambaran diri positif terhadap siswa (*assurance*), memberikan apersepsi (*assurance*), menyampaikan tujuan pembelajaran (*relevance*), dan menjelaskan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (*relevance*). Kegiatan inti diawali dengan guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru membagi siswa kedalam kelompok dan membagikan Lembar Kegiatan Siswa yang dilengkapi kertas berpetak pada masing-masing kelompok (*interest*). Guru menjelaskan langkah mengerjakan Lembar kegiatan siswa dan meminta siswa untuk berdiskusi (*interest*). Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan diskusi

(interest) dan mengecek kegiatan diskusi yang dilakukan siswa (*assessment*). Perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, kemudian guru memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk memberikan tanggapan. Selanjutnya, guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa yang sesuai dengan konsep, mengklarifikasi hasil diskusi yang kurang tepat, dan memastikan semua siswa memahaminya (*assessment*). Kegiatan penutup yaitu siswa dan guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut (*satisfaction*). Guru memberikan reward kepada kelompok terbaik (*satisfaction*). Selanjutnya guru memberikan kuis individu yang dikerjakan pada saat itu juga (*satisfaction*). Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan persamaan garis lurus di kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojolaban tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil angket pra siklus, hasil angket siklus I, dan hasil angket

siklus II bahwa persentase siswa yang memiliki motivasi kategori tinggi dari 46,88% mengalami peningkatan menjadi 59,38% pada siklus I dan 78,12% pada siklus II. Persentase tersebut mengalami peningkatan 12,50% dari pra siklus ke siklus I dan meningkat 18,74% dari siklus I ke siklus II.

Penerapan model pembelajaran *ARIAS* yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojolaban tahun pelajaran 2016/2017 berdampak positif terhadap ke-tuntasan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil tes pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dan mencapai target yang telah ditetapkan. Persentase siswa yang mempunyai nilai di atas KKM pada prasiklus sebanyak 28,12%, siklus I sebanyak 53,12% dan siklus II sebanyak 81,25%.

Saran terhadap penelitian ini adalah: (1) Guru hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran *ARIAS* dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut

dikarenakan lima komponen yang ada pada pembelajaran *ARLAS* tidak rumit untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan biaya yang diperlukanpun tidak banyak. Dalam menerapkan model pembelajaran *ARLAS* tersebut, sebaiknya guru lebih memberikan dorongan dan kesempatan bagi siswa agar siswa percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, pendapat ataupun tanggapan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar.(2) Siswa hendaknya menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan saat diskusi dalam kelas maupun kelompok sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal. (3) Kepala sekolah hendaknya mendukung guru dalam perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mendukung terciptanya suasana belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan memberikan informasi kepada guru terkait model pembelajaran yang dapat

mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran *ARLAS*.(4) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengatasi kekurangan pada penelitian untuk meningkatkan motivasi belajar matematika, dimana peneliti harus lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *ARLAS* untuk memicu siswa agar lebih berani lagi dalam menyampaikan ide, pendapat, pertanyaan, dan tanggapan yang dimiliki.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Marcelina, Thea (2015). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri Gondangrejo Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menerapkan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

[2] Cavas, Pinar. (2011). Factors affecting the motivation of

- Turkish primary students for science learning. *Science Education Inter-national*, 22 (1), 31-42. Diperoleh 20 April 2016, dari <http://files.eric.ed.gov/full-text/EJ941653.pdf>.
- [3] Uno, Hamzah & Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [4] Keller, John M . (1987). Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design. *Department of Educational Research*, 10 (3), 1-10. Diperoleh 22 Januari 2017, dari [http://ocw.metu.edu.tr/pluginfile.php/8620/mod\\_resource/content/1/Keller%20Development%20of%20ARCS.pdf](http://ocw.metu.edu.tr/pluginfile.php/8620/mod_resource/content/1/Keller%20Development%20of%20ARCS.pdf)
- [5] Feng, Sung Lin dan Hsiao Lin Tuan. (2005). Using ARCS Model to Promote 11th Grader's Motivation and Achievement in Learning About Acids and Bases. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 3, 463-484. Diperoleh 22 Januari 2017, dari <http://moscow.scihub.bz/3300ffedd6c665b3cb513548c7cec18-5/10.1007%40s107-63-004-6-828-7.pdf>
- [6] Rahman, Muhammad & Sofan Amri. (2014). *Model Pembelajaran ARIAS Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction Terintegratif dalam Teori dan Praktek untuk Peningkatan Penerapan Kurikulum 2013*: Prestasi Pustaka
- [7] Budiyo. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- [8] Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [10] Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.